

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan strategis dalam membentuk kompetensi berbahasa untuk peserta didik. Keterampilan berbahasa terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan keterampilan dasar yang menjadi landasan bagi penguasaan keterampilan lainnya. Menurut, Sakina dalam Siti (2023) Menyimak merupakan aktivitas mendengar simbol-simbol lisan dengan kesungguhan, disertai pemahaman, penghargaan, dan penafsiran, guna memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna dari komunikasi yang disampaikan pembicara melalui bahasa lisan. Menyimak bukan sekedar mendengarkan, tetapi melibatkan kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menanggapi informasi secara kritis.

Namun demikian, keterampilan menyimak sering kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak perlu dilakukan secara aktif, dan didukung oleh media yang tepat agar siswa mampu memahami informasi secara akurat. Menyimak juga tidak semua orang bisa melakukan atau langsung menangkap kegiatan yang di simak olehnya.

Beberapa orang mampu menyimak dengan baik dan beberapa orang yang tidak mampu menyimak sama sekali atau orang itu kesulitan dalam hal ini. Hal ini sangat penting terutama dalam pembelajaran teks naratif, yang mengharuskan siswa

menangkap urutan langkah secara sistematis. Sering kali, menyimak teks naratif di anggap hal yang tidak penting dan langkah- langkah melakukan sesuatu tidaklah terstruktur.

Menurut Andriani, Dkk (2023:276) teks naratif ialah jenis tulisan yang memuat sebuah cerita atau urutan peristiwa, cerita tersebut dapat berupa fiksi ataupun non fiksi sesuai dengan konteks cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad dalam Anggriani, Dkk (2018:14) yang menyatakan teks naratif merupakan tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa dengan urutan kejadian yang tersusun (kronologis) dengan tujuan mengungkap makna atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan tes di sekolah SMP tersebut, ditemukan bahwa 60% siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks naratif yang disampaikan secara lisan dan yang sudah memahami teks naratif secara lisan diantara 40% siswa . Mereka tidak mampu mengidentifikasi tujuan, ciri-ciri dan kaidah kebahasaan teks naratif. Sering kali informasi yang disimak tidak di perhatikan dengan baik, sehingga hasil pembelajaran siswa menjadi kurang maksimal. Masalah ini menimbulkan rendahnya minat siswa terhadap kegiatan menyimak, serta keterbatasan metode dan media pembelajaran yang digunakan guru.

Metode yang paling umum digunakan oleh guru dalam pembelajaran menyimak masih bersifat konvensional, seperti ceramah atau membaca teks dari buku pelajaran. Siswa cenderung pasif dan tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Situasi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam kegiatan menyimak. Kurangnya variasi dalam

penggunaan media juga menjadikan kegiatan belajar terasa monoton dan membosankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan relevan dengan dunia siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode *Mind Mapping*. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk menemukan konsep atau prinsip yang dipelajari melalui proses pengamatan dan analisis. Dalam pembelajaran menyimak teks naratif, siswa tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga dilibatkan dalam mengamati, menyimpulkan, dan merekonstruksi informasi yang disampaikan.

Penelitian dalam metode *Mind Mapping* di harapkan dapat berjalan dengan efektif, diperlukan media pembelajaran yang mampu merangsang indera pendengaran dan penglihatan siswa secara bersamaan. Penggunaan media audio visual seperti video, animasi, atau rekaman suara menjadi alat pendukung untuk penelitian ini. Media audio visual mampu menyajikan materi secara lebih konkret, realistis, dan mudah dipahami, karena dapat menggambarkan teks naratif secara langsung pada audio visual. Siswa akan lebih mudah memahami ciri-ciri teks naratif, struktur teks naratif, dan kaidah kebahasaan teks naratif dalam video yang dibagikan.

Penerapan metode *Mind Mapping* berbantuan audio visual dinilai sangat relevan dengan karakteristik siswa masa kini yang melekat dengan teknologi dan visualisasi. Selain meningkatkan daya serap informasi, metode ini juga dapat

meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan membangun kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang menggabungkan kedua unsur ini menjadi penting untuk dikaji dan diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menyimak teks naratif.

Peneliti memilih topik ini karena, menyimak merupakan keterampilan yang sering kali kurang mendapatkan perhatian, padahal memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Kurangnya perhatian terhadap keterampilan menyimak berdampak pada lemahnya daya serap informasi siswa. Dengan mengangkat penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan menggunakan metode *Mind Mapping* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII C SMP PGRI 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026?
2. Bagaimanakah langkah-langkah untuk penerapan metode *Mind Mapping* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII C SMP PGRI 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan metode *Mind Mapping* berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak teks

naratif pada siswa kelas VII C SMP PGRI 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII C SMP PGRI 2 Denpasar dalam penerapan metode berbantuan media audio visual.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif melalui audio visual pada siswa kelas VII C SMP PGRI 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Menemukan langkah-langkah dalam metode *Mind Mapping* berbantuan audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII C SMP PGRI 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026.
3. Mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode *Mind Mapping* berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII C SMP PGRI 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama, dengan penelitian pada keterampilan menyimak teks naratif. Penelitian ini adalah penerapan metode *Mind Mapping* berbantuan audio visual sebagai upaya inovatif untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan menyimak siswa. Subjek Penelitian akan di laksanakan pada Siswa Kelas VII C SMP PGRI 2 Denpasar. Penelitian dilakukan melalui pendekatan tindakan kelas yang melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah bahan kajian tentang penerapan metode *Mind Mapping* dan pemanfaatan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.
2. Menambah ilmu yang dapat di pelajari oleh siapapun yang berminat untuk menginovasikan metode pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran keterampilan menyimak teks naratif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk meningkatkan

keterampilan mengajar guru melalui metode pembelajaran *Mind Mapping*.

2. Manfaat Bagi Siswa

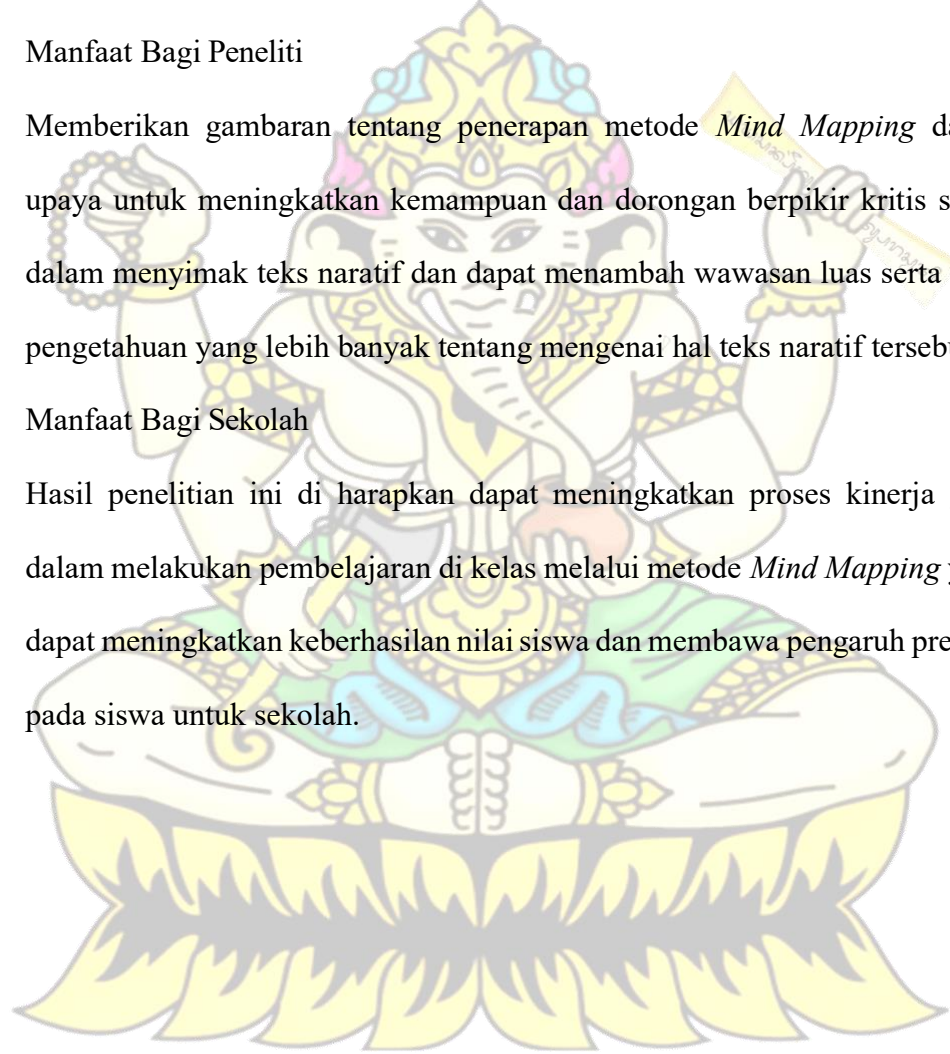
Memotivasi dan mendorong kreativitas, semangat, dan keaktifan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak teks naratif.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan gambaran tentang penerapan metode *Mind Mapping* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan dan dorongan berpikir kritis siswa dalam menyimak teks naratif dan dapat menambah wawasan luas serta ilmu pengetahuan yang lebih banyak tentang mengenai hal teks naratif tersebut.

4. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan proses kinerja guru dalam melakukan pembelajaran di kelas melalui metode *Mind Mapping* yang dapat meningkatkan keberhasilan nilai siswa dan membawa pengaruh prestasi pada siswa untuk sekolah.



UNMAS DENPASAR

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Landasan Teori

Peneliti memaparkan inti teori yang di gunakan dalam landasan teori ini yaitu: 1) Keterampilan Menyimak, 2) Teks naratif, 3) Metode *Mind Mapping*, 4) Media audio visual.

2.1.1 Keterampilan Menyimak

Teori yang terkait pada keterampilan menyimak yaitu: 1) Pengertian Keterampilan Menyimak, 2) Jenis-Jenis Keterampilan Menyimak, 3) Tahap-Tahap Keterampilan Menyimak.

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan Menyimak merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yang terdiri dari deskripsi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut, Sakina dalam Siti (2023), Menyimak merupakan aktivitas mendengar simbol-simbol lisan dengan kesungguhan, disertai pemahaman, penghargaan, dan penafsiran, guna memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna dari komunikasi yang disampaikan pembicara melalui bahasa lisan. Menurut Quiin dalam Anggraini (2019) keterampilan menyimak merupakan aktivitas mendengarkan dengan penuh perhatian dan keterlibatan, yang dilakukan secara aktif serta kreatif, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, memahami makna, atau menangkap pesan yang disampaikan melalui komunikasi lisan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Tarigan dalam Laia (2020:2) yang menyatakan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang lisan yang disertai dengan pemahaman, penghayatan, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh informasi dan menangkap pesan dari sang pembicara.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan menyimak adalah kegiatan mendengarkan ucapan atau pembicaraan orang lain dengan penuh perhatian dan kesadaran. Seseorang tidak hanya menggunakan telinga untuk menangkap suara, tetapi juga pikirannya untuk memahami isi pembicaraan, sehingga berbeda dengan sekadar mendengar yang bisa terjadi tanpa sengaja. Dalam keterampilan menyimak, diperlukan fokus dan niat untuk memahami pesan, dengan memperhatikan nada suara, intonasi, serta kata-kata yang digunakan pembicara, agar dapat menangkap maksud dan tujuan pesan yang disampaikan.

Dalam dunia pendidikan, menyimak termasuk keterampilan reseptif yang penting untuk dikuasai guna menerima dan memahami informasi, sehingga harus dilatih secara terus-menerus agar seseorang menjadi pendengar yang baik, memahami apa yang didengarnya, dan mampu merespons dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Harefa, Dkk dalam Ndruru (2020:493) yang menyatakan bahwa “keterampilan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Indonesia”. Secara umum, tujuan keterampilan menyimak adalah untuk memperoleh, memahami, dan menginterpretasi informasi yang disampaikan secara lisan, baik secara langsung maupun melalui media audio, dengan tidak hanya mengetahui apa yang dikatakan,

tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya, termasuk maksud, perasaan, dan sikap pembicara, sehingga menyimak menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif dan saling pengertian.

2.1.1.2 Jenis-jenis Keterampilan Menyimak

Dalam keterampilan menyimak adapun jenis-jenisnya, menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 37-59) membagi jenis menyimak dalam dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (extensive listening) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, kotbah di masjid dan sebagainya.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif diantaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak.

Pada jenis penelitian yang akan digunakan dalam peneliti adalah menyimak intensif. Peneliti menggunakan jenis menyimak intensif, karena perlunya pemahaman pada teks naratif melalui video untuk tingkat konsentrasi pemikiran siswa. Menyimak intensif membuat siswa untuk memahami teks naratif secara keseluruhan, mencakup unsur tokoh, alur, latar, konflik, hingga pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan media audio visual membantu siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga menyaksikan jalannya peristiwa, sehingga makna cerita dapat dipahami dengan lebih utuh.

Selanjutnya, penerapan *mind mapping* mendorong siswa untuk menyusun informasi penting ke dalam cabang-cabang utama, seperti tokoh, latar, orientasi, konflik, dan resolusi. Hal ini sejalan dengan karakteristik menyimak intensif yang menekankan pada pemahaman makna, bukan sekadar menangkap informasi secara umum.

2.1.1.3 Tahap-Tahap Keterampilan Menyimak

Menurut Jelita dkk (2022), Menyimak memiliki perbedaan dengan sekadar mendengarkan, meskipun keduanya sama-sama berkaitan dengan aktivitas menerima bunyi. Mendengarkan cenderung lebih sederhana dibandingkan menyimak, sebab seseorang bisa saja mendengar tanpa benar-benar memahami apa yang didengar. Hakikat menyimak adalah mendengar sekaligus memahami bahasa lisan. Namun, sebelum mencapai tahap pemahaman, seorang penyimak terlebih dahulu harus menangkap gelombang suara yang masuk. Keterampilan menyimak memiliki beberapa tahapan, menurut Ibda dalam Iliana (2021:157) dan menurut Jelita dkk (2022) menyimak memiliki lima tahapan, diantaranya:

1. Mendengar

Pada tahap awal, penyimak menangkap bunyi atau suara yang diucapkan pembicara. Di sini, penyimak hanya menerima ujaran tanpa langsung memahami maknanya.

2. Memahami

Setelah mendengar, penyimak mulai mengolah bunyi bahasa menjadi satuan yang bermakna. Proses ini membantu penyimak memahami isi ujaran atau informasi yang disampaikan sehingga lebih jelas dan mudah dipahami.

3. Menginterpretasi

Pada tahap ini, penyimak menafsirkan maksud pembicara, baik makna tersurat maupun tersirat. Penyimak menghubungkan pesan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menilai konteks situasi, serta memastikan pesan tidak disalahartikan.

4. Mengevaluasi

Setelah memahami dan menafsirkan, penyimak menilai isi pesan secara kritis. Ia mempertimbangkan kebenaran, relevansi, keunggulan, maupun kelemahan gagasan pembicara, sehingga dapat menentukan apakah pesan layak diterima atau ditolak.

5. Menanggapi

Tahap terakhir adalah memberikan respon. Penyimak tidak hanya pasif, tetapi mulai berganti peran dengan pembicara, menyampaikan persetujuan atau ketidaksetujuan, serta mengungkapkan hasil akhir dari proses menyimaknya.

2.1.2 Teks Naratif

Teori teks naratif yang terlibat ialah: 1) Pengertian Teks Naratif, 2) Ciri-ciri Teks Naratif, 3) Struktur Teks Naratif, 4) Kaidah Kebahasaan Teks Naratif.

2.1.2.1 Pengertian Teks Naratif

Salah satu materi ajar yang didapatkan oleh siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP PGRI 2 Denpasar ialah materi Teks Naratif. Materi ini penting untuk dikuasai oleh siswa, karena teks naratif dapat membantu siswa untuk meningkatkan literasinya, terutama dalam memahami dan mengapresiasi karya tulis lain (Riyanti, Dkk 2025:1866-1867). Menurut Andriani, Dkk (2023:276) teks naratif ialah jenis tulisan yang memuat sebuah cerita atau urutan peristiwa, cerita tersebut dapat berupa fiksi ataupun non fiksi sesuai dengan konteks cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad dalam Anggriani, Dkk (2018:14) yang menyatakan teks naratif merupakan tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa dengan urutan kejadian yang tersusun (kronologis) dengan tujuan mengungkap makna atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks naratif adalah teks yang di dalamnya berisi sebuah cerita yang sudah berlalu atau cerita dimasa lampau, yang disusun secara kronologis, teks tersebut dapat berupa teks fiksi ataupun non fiksi yang telah dimodifikasi sedemikian rupa.

2.1.2.2 Ciri-ciri Teks Naratif

Seperti Teks pada umumnya, teks naratif juga memiliki ciri-ciri, adapun ciri-ciri dari Teks Narasi Menurut Kemendikbud (2018:1)

1. Penggunaan gaya bahasa naratif

Teks berisi tentang cerita, kisah, dan peristiwa tertentu yang disusun menggunakan gaya bahasa naratif yang seolah-olah membuat pembaca terlibat dalam cerita.

2. Memiliki alur yang jelas

Teks naratif yang baik tentunya harus memiliki alur cerita yang jelas dari awal hingga akhir, biasanya dalam sebuah Teks Naratif alur cerita akan disusun secara kronologis guna membuat pembaca agar tidak kebingungan memahami isi dari teks tersebut.

3. Memuat sebuah peristiwa ataupun konflik

Peristiwa adalah rangkaian kejadian yang menjadi inti cerita, sedangkan konflik adalah pertentangan atau masalah yang dialami tokoh. Konflik menjadi unsur penting karena tanpa adanya konflik, cerita akan terasa datar dan tidak menarik.

4. Terdapat beberapa unsur pembangun, menurut Keraf dalam Marlina, Dkk (2020:112) unsur pembangun teks naratif antara lain:

a. Tema

Merupakan topik ataupun ide yang mendasari sebuah cerita, menggerakkan penulis untuk menciptakan sebuah karya tulisan.

b. Latar

Latar merujuk pada tempat atau posisi dimana cerita tersebut berlangsung, latar sendiri terdiri dari latar tempat, latar waktu serta latar suasana.

c. Penokohan (perwatakan)

Dalam penokohan terdapat dua jenis yaitu penokohan langsung dan

tidak langsung. Dikatakan secara langsung apabila watak tokoh itu disampaikan langsung bagaimana sifat dan perannya dalam sebuah cerita. Sedangkan penokphan secara tidak langsung yaitu watak tidak diberikan secara terus terang dalam cerita tersebut.

d. Alur

Merupakan rangkaian cerita yang terdiri dari pola-pola tindakan untuk guna berusaha untuk memecahkan konflik dalam teks naratif tersebut.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dapat dikatakan sebagai cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca. mepersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang, bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindakan karakter dalam cerita.

f. Amanat

Merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

2.1.2.3 Struktur Teks Naratif

Dalam teks naratif terdapat struktur yang menjadi kerangka utama cerita. Struktur ini membantu cerita tersusun dari awal hingga akhir. Menurut Kemendikbud (2018:7) struktur dari teks naratif yaitu:

1. Orientasi (Pengenalan)

Pada bagian ini, penulis memperkenalkan tokoh, latar tempat, latar waktu, dan suasana cerita. Orientasi menjadi pembuka yang penting agar pembaca bisa memahami konteks awal cerita.

2. Komplikasi (Masalah atau Permasalahan)

Pada bagian ini penulis menceritakan kejadian penting berupa, sebab dan pemicu terjadinya konflik. Konflik ini bisa bersifat internal (dalam diri tokoh) atau eksternal (dengan tokoh lain atau lingkungan).

3. Resolusi

Bagian ini menyajikan penyelesaian dari konflik yang telah terjadi. Tokoh bisa berhasil menyelesaikan masalahnya, atau justru mengalami kegagalan.

4. Reorientasi

Bagian penutup yang berisi pesan moral, refleksi, atau pelajaran hidup yang bisa dipetik dari cerita. Tidak semua teks naratif memiliki bagian ini.

2.1.2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Naratif

Menurut Tatro, Dkk (2021:114) dan Kemendikbud (2018:2), teks naratif memiliki beberapa kaidah kebahasaan diantaranya:

1. Menggunakan kata kiasan (metafora)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah kata atau kelompok kata yang tidak mewakili arti yang sebenarnya, melainkan digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung.

2. Menggunakan konjungsi kausalitas

Merupakan kata penghubung yang menyatakan hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa atau kalimat. Dalam teks naratif, konjungsi ini berfungsi menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi (sebab) dan apa akibat dari peristiwa itu (hasilnya), sehingga alur cerita terasa logis dan runtut.

3. Menggunakan kata kerja transitif dan intransitif

Merupakan kata kerja yang disertai dengan objek, baik itu benda, frasa ataupun kata ganti. Jenis kata kerja ini bisa diubah menjadi bentuk pasif.

4. Penggunaan konjungsi kronologis

Kata penghubung yang digunakan untuk menunjukkan urutan waktu atau kronologi peristiwa dalam cerita. Dengan kata lain, konjungsi ini membantu mengurutkan kejadian dari awal sampai akhir sehingga alur cerita terasa runtut dan mudah diikuti pembaca.

5. Penggunaan pronomina, kata ganti benda atau orang

Berfungsi untuk mengganti kata benda atau orang agar cerita tidak berulang-ulang menyebut nama tokoh, benda, atau hal tertentu. Sehingga teks terasa lebih mengalir, dan ringkas.

2.1.3 Metode *Mind Mapping*

2.1.3.1 Pengertian Metode *Mind Mapping*

Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak metode ajar yang dapat digunakan oleh guru guna meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satu metode yang sering digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa adalah metode mind mapping. Menurut Riyanto dalam Hakim (2023:2076) *Mind Mapping* merupakan sebuah teknik membuat catatan-catatan yang digunakan dalam situasi tertentu, seperti dalam membuat ringkasan, mengumpulkan ide dan perencanaan. Sedangkan menurut Ritonga (2024:3347) *Mind Mapping* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat aktif menggunakan pikirannya untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan masalah atau mengkorelasikan apa yang mereka pelajari ke dalam kehidupan mereka.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, simpulan dari pengertian metode *Mind Mapping* adalah metode pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dengan cara membuat catatan-catatan dan ringkasan dari pembelajaran, serta informasi yang telah ia peroleh guna membantu otak untuk meningkatkan daya ingat sehingga siswa mampu untuk memahami dan mengkaji ulang pengetahuan serta informasi yang ia peroleh. Dengan menggunakan metode ini tentu siswa akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang telah ia dapatkan, sehingga metode ini akan sesuai untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Dari hasil kegiatan menyimak yang dilakukan siswa, membuat catatan dan ringkasan dengan metode *mind mapping* tentu memperkuat pemahaman dan daya serap siswa terhadap informasi yang telah diperoleh. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim (2023) dan Ritonga, Dkk (2024) dengan hasil adanya peningkatan keterampilan menyimak siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*.

2.1.3.2 Langkah-Langkah Metode *Mind Mapping*

Seperti metode pembelajaran pada umumnya, metode *Mind Mapping* juga memiliki Langkah-langkah pelaksanaan. Menurut Huda dalam Susanti (2016:37) terdapat beberapa Langkah-langkah dari metode *Mind Mapping* yaitu:

1. Mencatat informasi dari pembicara dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari informasi yang diberikan tersebut;
2. Menghubungkan jaringan dan relasi di antara berbagai poin, gagasan atau kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran;
3. Melakukan brainstorming pada semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut;

4. Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas;
5. Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja;
6. Menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan;
7. Melakukan refleksi pelajaran guna mempersiapkan diri untuk tes atau ujian.

2.1.3.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Mind Mapping*

Menurut Tony Buzan dalam Arum (2021:76) mengemukakan bahwa, setiap metode dan strategi pembelajaran pasti ada keunggulan dan kekurangannya. Begitu pun dengan *Mind Mapping*, keunggulan dan kekurangannya sebagai berikut:

- a. Menurut Tony Buzan dalam Arum (2021), adapun beberapa keunggulan dalam *Metode Mind Mapping*, yaitu:
 1. *Mind Mapping* memudahkan peserta didik menggali dan memahami informasi karena ditulis dengan bahasa mereka sendiri.
 2. Peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara bebas dan menuangkan ide kreatif dengan bahasa yang mereka pahami.
 3. Catatan yang dibuat lebih fokus pada inti materi sehingga mudah dipelajari ulang dalam satu lembar kertas.
 4. Kreativitas individu maupun kelompok meningkat melalui penggunaan gambar, simbol, dan kata kunci yang merangsang pola pikir kreatif.
 5. Catatan berbentuk mind map bersifat spesifik, penuh makna, dan membantu peserta didik mengingat informasi melalui hubungan antar

kata kunci.

6. *Mind Mapping* menyenangkan karena dibuat dengan warna, gambar, dan garis yang menimbulkan suasana positif dalam pembelajaran.

7. *Mind Mapping* mengaktifkan kedua belahan otak, baik otak kiri yang logis maupun otak kanan yang berhubungan dengan emosi, warna, dan simbol.

b. Sedangkan, pada metode *Mind Mapping* mempunyai kelemahan sebagai berikut:

1. Detail informasi yang diperoleh tidak selalu lengkap dan pembuatannya membutuhkan banyak alat tulis berwarna.
2. Proses pembuatan memerlukan waktu lama, apalagi bagi siswa pemula yang masih ragu atau takut salah.
3. Guru membutuhkan waktu panjang untuk memeriksa hasil *mind mapping* siswa dalam satu pelajaran.
4. Pembuatan *mind mapping* relatif sulit sehingga guru perlu mendampingi siswa agar tidak kesulitan dan tetap termotivasi.

Secara keseluruhan, *Mind Mapping* merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan daya ingat siswa. Namun, penerapannya menuntut keterampilan, waktu, dan fasilitas yang memadai, serta pendampingan guru agar dapat berjalan optimal.

2.1.4 Media Audio Visual

Teori yang melibati Media Audio Visual yaitu: 1) Pengertian Media Audio Visual dan 2) Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual dalam Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

2.1.4.1 Pengertian Media Audio Visual

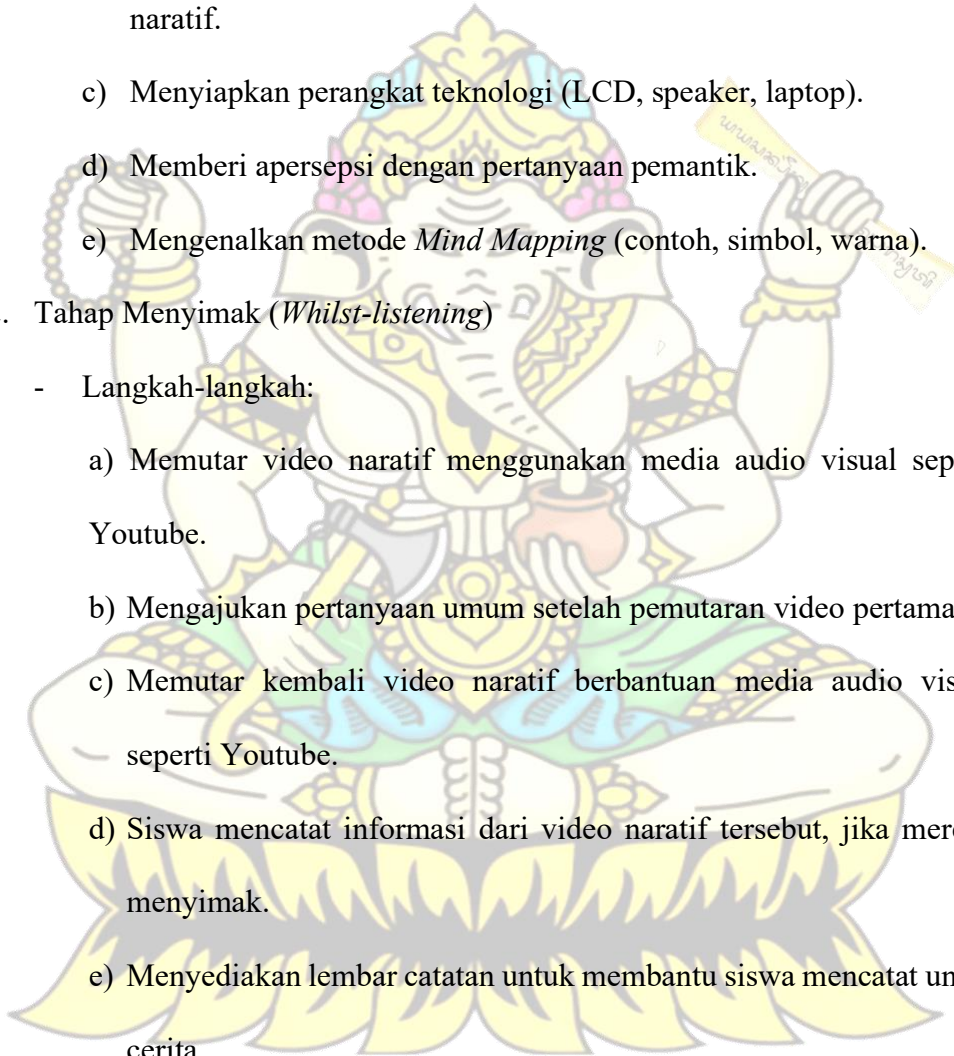
Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa adalah dengan menggunakan media audio visual. Menurut Anderson dalam Fitria (2014:60) mengemukakan bahwa Media audio visual adalah rangkaian gambar elektronis yang disertai dengan suara audio, yang menghasilkan gambar kemudian dituangkan melalui video. Sedangkan menurut Hamdini dalam Ichsan, Dkk (2021:186) merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut sebagai media pandang dengar. Audio visual dapat digunakan untuk penyajian bahan ajar kepada siswa.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan Audio Visual merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran melalui suara (audio) dan gambar atau video (visual) secara bersamaan. Konten audio visual kini dapat dijumpai pada berbagai *platform* digital seperti Youtube, Tiktok, Instagram dan lain-lain. Tentu berbagai platform ini sangat banyak digunakan oleh siswa untuk memperoleh informasi ataupun sebagai media hiburan. Jika media ini digunakan dalam pembelajaran Teks Naratif tentu akan mempermudah siswa untuk memahami isi teks dengan jelas. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui bentuk visualisasi (Fitria 2014:60).

2.1.4.2 Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual dalam Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Tahap Persiapan (*Pre-listening*)

- Langkah-langkah:

- 
- a) Menentukan tujuan pembelajaran keterampilan menyimak teks naratif.
 - b) Mengetahui menyimak siswa pada media audio visual (video) teks naratif.
 - c) Menyiapkan perangkat teknologi (LCD, speaker, laptop).
 - d) Memberi apersepsi dengan pertanyaan pemantik.
 - e) Mengenalkan metode *Mind Mapping* (contoh, simbol, warna).
2. Tahap Menyimak (*Whilst-listening*)
- Langkah-langkah:
 - a) Memutar video naratif menggunakan media audio visual seperti Youtube.
 - b) Mengajukan pertanyaan umum setelah pemutaran video pertama.
 - c) Memutar kembali video naratif berbantuan media audio visual seperti Youtube.
 - d) Siswa mencatat informasi dari video naratif tersebut, jika mereka menyimak.
 - e) Menyediakan lembar catatan untuk membantu siswa mencatat unsur cerita.
3. Tahap Penyusunan *Mind Mapping* (*Post-listening*)
- Langkah-langkah:
 - a) Siswa menuliskan topik atau judul cerita di pusat *Mind Mapping*.
 - b) Membuat cabang utama: tokoh, alur, latar, konflik, amanat.
 - c) Mengembangkan cabang menjadi sub-cabang detail (misalnya alur: awal-tengah-akhir).

- d) Menggunakan gambar, simbol, dan warna untuk memperkuat memori visual.
- e) Menyelesaikan *Mind Mapping* sebagai representasi isi cerita.

4. Tahap Diskusi dan Presentasi

- Langkah-langkah:
 - a) Siswa membandingkan hasil *Mind Mapping*. Mencatat persamaan dan perbedaan hasil *Mind Mapping*.
 - b) Mendiskusikan unsur cerita yang jika terlewat.
 - c) Mempresentasikan hasil *Mind Mapping* di depan kelas.
 - d) Mendapatkan tanggapan atau pertanyaan dari siswa lain.

5. Tahap Refleksi dan Evaluasi

- Langkah-langkah:
 - a) Peneliti memberi umpan balik atas *Mind Mapping* siswa.
 - b) Mengulas kembali isi teks naratif bersama-sama.
 - c) Menilai ketepatan isi dan kerapian *Mind Mapping*.
 - d) Mengajak siswa merefleksi pengalaman belajar (kesulitan dan kemudahan).
 - e) Memberikan arahan perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

2.1.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Media Audio Visual

Menurut Ariyani dkk dalam Enjel (2023:28). Berikut adalah keunggulan dan kekurangan media audio visual, pada keunggulan ini meliputi:

- a. Lingkungan audio visual ini mampu menarik perhatian siswa agar pembelajaran sehingga lebih seru dan menyenangkan.

- b. Pemanfaatan media audiovisual membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
- c. Gaya Bahasa dan penyajian audiovisual menawarkan pengalaman belajar baru yang relevan bagi peserta didik.
- d. Siswa lebih termotivasi dan bersemangat berpartisipasi karena dapat melihat gambar menarik sekaligus mendengar suara pendukung.

Dari penjelasan di atas keunggulan media audio visual adalah dapat memudahkan siswa untuk mengikuti prosesnya, dalam pembelajaran, siswa lebih mudah berpikir, membayangkan materi yang diberikan oleh guru. Sedangkan kekurangan dari media audio visual adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan media audiovisual memerlukan waktu cukup lama karena harus menggabungkan unsur audio dan visual secara tepat.
- b. Dibutuhkan tenaga, keterampilan, dan pikiran ekstra dalam menciptakan sumber daya ini.
- c. Biaya produksi relatif mahal karena membutuhkan peralatan dan bahan yang memadai, sehingga jika fasilitas terbatas maka prosesnya akan lebih sulit.

Namun, tentunya setiap kekurangan bisa diatasi dalam hal ini sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi kekurangan tersebut. Media audiovisual memiliki keunggulan utama dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan. Disisi lain, penggunaannya juga menghadapi kendala berupa waktu penyusunan yang lama, kebutuhan keterampilan khusus, serta biaya produksi yang relatif tinggi. Meskipun

demikian, kelemahan tersebut dapat diatasi apabila guru mampu memanfaatkan sumber daya secara kreatif dan efektif.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya terkait penggunaan metode *Mind Mapping*. Beberapa di antaranya sebagai berikut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yoyuti (2024) yang meneliti tentang “*Pengaruh Penggunaan Teknik Mind Mapping Berbantuan Mind Meister terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Parbuluan*”. Penelitian tersebut meneliti efek penggunaan teknik *mind mapping* yang dibantu aplikasi *Mind Meister* terhadap kemampuan siswa kelas VII dalam menceritakan kembali isi teks naratif yang dibaca. Dalam penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa skor *retell* kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, menunjukkan bahwa *mind mapping* sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa menceritakan kembali isi teks naratif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Yoyuti dan penelitian ini ada beberapa hal. Pertama, alih-alih teks dibaca, penelitian menyajikan teks naratif secara media audio visual, sehingga siswa menyimak lisan dan visual terlebih dahulu, bukan hanya membaca teks. Setelah penyajian audio visual, siswa akan membuat *mind mapping* untuk mengorganisasi apa yang mereka simak, termasuk tujuan teks naratif, struktur alur, tokoh, konflik, klimaks, resolusi, dan gaya bahasa. Sedangkan, pada penelitian Yoyuti hanya mengukur *output retell* dari teks bacaan dan tidak menilai pemahaman mendengar dan visual sebanyak itu. Kedua, pada penelitian sekarang berencana memasukkan pengukuran motivasi dan keterlibatan siswa serta

aspek proses pemahaman siswa dalam kegiatan menyimak siswa, langkah mereka merekonstruksi informasi melalui peta pikiran dan sedangkan penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada hasil akhir retell.

Persamaan penelitian antara studi Yoyuti (2024) dan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan teknik *mind mapping* sebagai strategi utama untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menyampaikan kembali isi teks naratif. Keduanya juga berfokus pada keterampilan siswa dalam mengolah informasi naratif melalui representasi visual, serta sama-sama membandingkan efektivitas metode *mind mapping* dengan cara pembelajaran konvensional. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menekankan bahwa *mind mapping* dapat membantu siswa dalam mengorganisasi ide, memperjelas struktur cerita, dan meningkatkan hasil belajar pada aspek keterampilan berbahasa.

Kebaharuan pada penelitian ini terletak pada kombinasi media audio visual dan *mind mapping* dalam konteks menyimak teks naratif, bukan hanya membaca teks sebagai input. Penggunaan media audio visual membuat pengalaman menyimak menjadi lebih kaya dan lebih mendekati realitas komunikasi lisan; *mind mapping* setelahnya memungkinkan siswa berpikir aktif dalam mengorganisasi dan menginterpretasi isi naratif. Selain itu, penilaian elemen naratif secara lebih mendalam (struktur alur, unsur kebahasaan, tujuan cerita) serta pengukuran motivasi dan keterlibatan siswa memberikan dimensi tambahan yang membuat penelitian ini tidak hanya sekadar mengukur apakah ada efek, tetapi juga bagaimana dan mengapa metode tersebut efektif dalam konteks kelas penelitian.

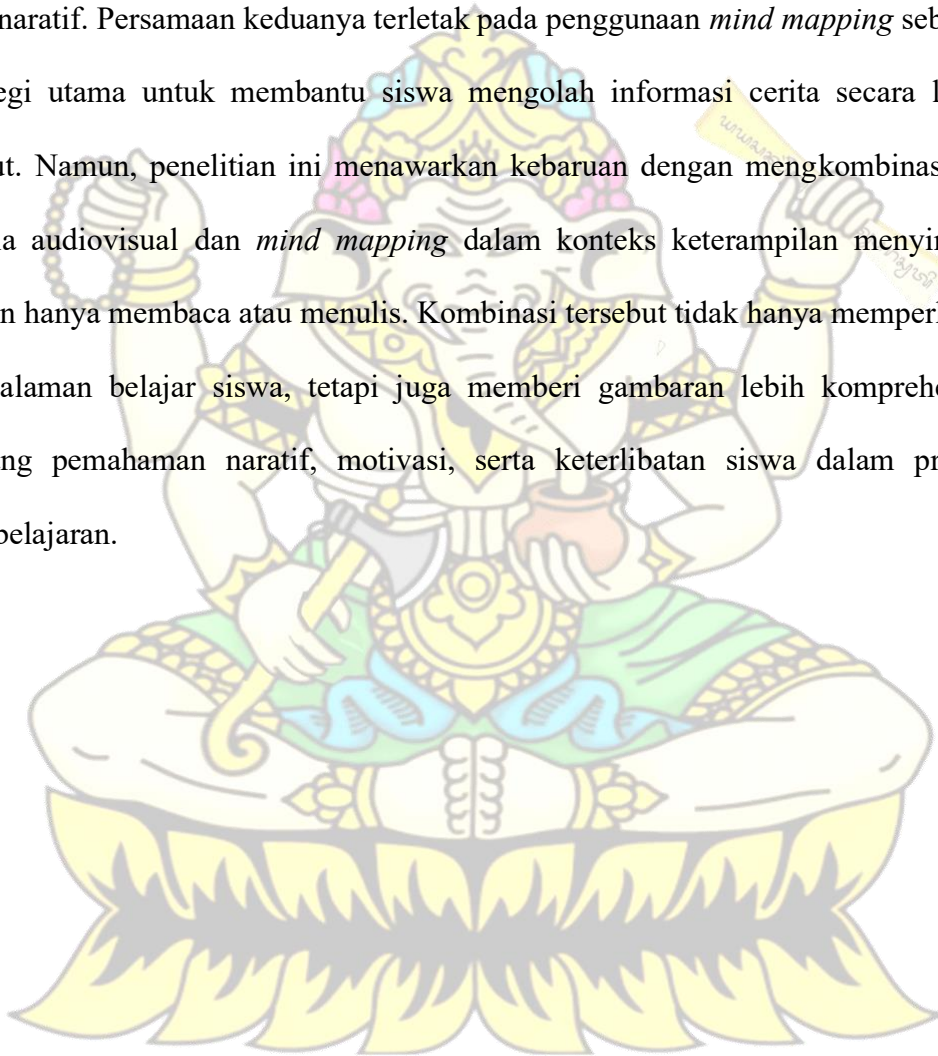
Penelitian berikutnya dilakukan oleh Widiawati dkk (2025) berfokus pada “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Metode Mind

Mapping Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Seren” dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasilnya menunjukkan bahwa metode tersebut efektif membantu siswa mengorganisasi ide, memperkaya kosakata, dan menyusun alur cerita secara lebih runtut. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada penerapan metode *Mind Mapping* berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII SMP.

Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada keterampilan menulis di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini diarahkan pada keterampilan menyimak di tingkat sekolah menengah pertama. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode *Mind Mapping* dengan media audio visual yang belum digunakan dalam penelitian artikel tersebut. Jika penelitian terdahulu hanya menggunakan *mind mapping* untuk menulis teks narasi, penelitian ini memperluas penerapan dengan memanfaatkan media berbasis teknologi, seperti: video atau animasi sebagai stimulus menyimak, kemudian diolah dengan metode *mind mapping* agar siswa dapat merekonstruksi isi cerita secara runtut.

Persamaan penelitian terletak pada sama-sama menggunakan metode *mind mapping* sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dalam teks naratif. Keduanya menekankan bahwa *mind mapping* dapat membantu siswa dalam mengorganisasi ide, memahami struktur cerita, serta menghasilkan pemahaman atau produk bahasa yang lebih runtut dan terarah. Selain itu, baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama berangkat dari permasalahan rendahnya keterampilan siswa dalam menguasai teks naratif, sehingga memerlukan inovasi pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa.

Jadi, penelitian Yoyuti (2024) maupun Widiawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa metode *mind mapping* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam memahami dan mengorganisasi teks naratif. Persamaan keduanya terletak pada penggunaan *mind mapping* sebagai strategi utama untuk membantu siswa mengolah informasi cerita secara lebih runtut. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkombinasikan media audiovisual dan *mind mapping* dalam konteks keterampilan menyimak, bukan hanya membaca atau menulis. Kombinasi tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberi gambaran lebih komprehensif tentang pemahaman naratif, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.



UNMAS DENPASAR